

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Semakin dewasa seseorang, semakin luas sosialisasi yang dialaminya. Setiap saat seseorang pastinya akan melakukan interaksi sosial baik interaksi dengan keluarganya maupun dengan lingkungan sekitar. Jika orang tua menerapkan nilai pendidikan yang baik, maka seorang anak akan mempunyai sikap sosial yang lebih baik juga, sedangkan ketika orang tua membekali anak dengan sikap sosial yang buruk, anak akan mengembangkan gejala patologis yaitu *bullying*.

Bullying telah menjadi suatu hal yang lazim di kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. *Bullying* adalah kebiasaan menyakiti atau mengintimidasi seseorang yang mereka anggap lemah. (Sapitri, 2020:14). Selain itu, *bullying* juga bisa berupa tingkah laku dari satu orang atau lebih terhadap korbannya, seperti ejekan, mencela, pukulan, dan menertawakan. *Bullying* yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung pada dasarnya adalah bentuk intimidasi fisik atau psikologis kepada seseorang yang berlangsung secara berulang dan memicu kekerasan. (Kurnia, 2020:1).

Bullying adalah perilaku agresif yang menggunakan kekerasan untuk mengintimidasi seseorang yang dianggap berbeda atau lemah. Pelaku *bullying* tidak memandang jenis kelamin atau usia korbannya, dan perundungan ini sering terjadi di sekolah. Ada empat (4) jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *bullying* elektronik. Penelitian ini berfokus pada kasus *bullying* verbal di sekolah yang dapat berupa julukan, hinaan, fitnah dan diskriminasi. (Suciarti, 2018:154).

Lebih dari 16.000 anak diseluruh dunia tidak bersekolah karena kasus perundungan. Sekitar 83% dari mereka mengatakan bahwa *bully* memberikan dampak negatif bagi kepercayaan diri mereka. Di Indonesia, hanya sedikit kasus *bullying* yang tercatat secara hukum dan diproses. Pada tahun 2018 saja, KPAI

hanya menemukan 75 kasus perundungan pada anak di sekolah, padahal angkanya bisa lebih besar dari itu. (Amanda, 2021:2). Dan pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia merilis setidaknya 226 kasus perundungan atau *bully* baik fisik maupun psikis, dan kasus perundungan ini terus meningkat setiap tahunnya.

Di Indonesia, pihak sekolah maupun Departemen Pendidikan belum secara khusus mengatasi *bullying*. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penanganan masalah *bullying* masih menjadi bagian dari kode etika. (Astuti, 2008:14). Etika membahas baik buruknya perbuatan manusia, menelaah mana yang baik dan mana yang buruk dengan menitikberatkan pada apa yang diketahui oleh akal budi manusia. (Miswar, 2019:9).

Tidak banyak orang yang melihat bahwa kasus perundungan ini merupakan kasus yang serius. Sebahagian orang beranggapan bahwa *bully* atau perundungan merupakan hal yang biasa dan tidak memerlukan penanganan yang cepat. Padahal fakta yang terjadi bahwa perundungan memiliki dampak yang cukup besar bagi korbannya seperti menimbulkan rasa cemas, depresi bahkan tidak jarang perundungan membuat seseorang menyakiti diri sendiri hingga mengakhiri hidupnya. (Amanda, 2021: 3). *Bullying* dari dahulu dianggap sebagai masalah sekolah yang biasa terjadi pada teman sebaya yang bersikap negatif dan dilakukan secara sengaja yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada orang lain. (Karyanti dan Aminudin, 2019:63).

Dampak lain yang juga dapat dirasakan oleh siswa yang mengalami *bullying* di sekolah adalah masalah kesehatan fisik maupun psikologis. Masalah yang lebih sering dialami oleh anak korban *bullying* adalah depresi, kecemasan yang berlebih, trauma yang terbawa hingga dewasa, masalah kesehatan seperti kepala sakit, perasaan tidak aman ketika di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar serta penurunan prestasi akademik yang signifikan, rendahnya rasa percaya diri, malu bersosialisasi dan merasa terisolir dari sosial. (Kurnia, 2020:4).

Jenis *bullying* sendiri terbagi 4 yaitu *bullying* fisik, verbal, rasional dan elektronik. Pada penelitian ini difokuskan pada kasus *bullying* verbal. *Bullying* secara verbal merupakan *bullying* yang mudah dan sering dilakukan. Contoh dari *bullying* dalam bentuk verbal ini yaitu julukan nama, penghinaan, fitnah, terror, surat yang mengintimidasi, gossip dan sebagainya. (Sapitri, 2020:15). Biasanya siswa yang mengalami korban *bullying* di sekolah karena mereka terlihat tidak mampu melindungi diri sendiri, fisik yang lemah, dan memiliki sedikit teman. (Kurnia, 2020:29).

Bullying atau perundungan verbal ini mengaitkan bahasa lisan seperti ejekan, hinaan dan lain sebagainya untuk memperoleh kendali atas seseorang yang menjadi korbannya. *Bullying* verbal ini berbeda dengan *bullying* fisik yang dapat terdeteksi dengan mudah, berbeda dengan *bullying* verbal yang sulit dideteksi dan juga sulit dihentikan. Karena perundungan verbal ini tidak dapat terlihat secara langsung dan tidak meninggalkan jejak atau bekas yang dapat terlihat sehingga sulit memastikan seseorang melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying* tersebut. Dan *bullying* verbal ini sama menyakitkan nya dengan *bullying* jenis lainnya tetapi *bullying* verbal ditargetkan mengganggu mental atau psikologis seseorang. (Amanda, 2021:50).

Bullying ini sering terjadi dan berulang dikarenakan, pertama karena korban tidak memberikan perlawanan. Kedua, karena menurut mereka itu adalah hal yang sangat biasa, hanya lelucon dan terkadang hal ini ditiru siswa dari guru yang suka membuat julukan untuk beberapa siswanya. Dan yang ketiga, adalah guru dan pihak sekolah tidak melakukan apa-apa untuk menghadapinya, tindakan yang dilakukan hanya sebatas ancaman pengaduan kepada guru dan ancaman sementara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu :

Bagaimana besarnya kesiapan seorang anak menerima kebaikan, namun selama ia tidak melihat keteladanan dan akhlak mulia sang pendidik, ia tidak akan menanggapi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang diajarkan, sangat mudah bagi pendidik untuk mengajarkan anak berbagai metode pendidikan selama sang pendidik melaksanakan apa yang

diajarkannya, tetapi teramat sukar bagi anak untuk merespon pengajaran ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan. (Ulwan, 2020:364).

Bullying verbal ini sering terjadi ketika siswa berkumpul dengan teman sebayanya, biasanya dimulai dengan tindakan saling mengejek atau meremehkan satu sama lain yang kemudian menyebabkan pertengkaran antara mereka. *Bullying* merupakan perilaku negatif yang merugikan dan bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip moral. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kita untuk selalu menjaga lisan, seperti di dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujurat/49:11). (Kementerian Agama, 2022:516).

Dalam tafsir Al-Muyassar, memaparkan wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya, janganlah orang-orang mukmin mengejek orang-orang mukmin lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Dan janganlah wanita-wanita yang beriman mengejek wanita-wanita beriman lainnya, karena boleh jadi orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Seburuk-buruk nama dan sifar adalah kefasikan, yaitu penghinaan atau perendahan. Barangsiapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dengan julukan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan ini.

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa pentingnya setiap muslim menjaga etika berbicara kepada sesama agar terhindar dari perpecahan yang disebabkan oleh lisan yang menyakiti orang lain. Sehingga perilaku *bullying* verbal ini dianggap sebagai perilaku yang tidak dibenarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ajaran Islam baik di Al-Quran maupun Hadist.

Perilaku *bullying* ini berlawanan dengan nilai moral dan etika dalam pendidikan, termasuk di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi pada observasi awal yaitu pada tanggal 28 Januari 2023 ditemukan *bullying* verbal seperti mengatakan bodoh, tolol, memanggil teman dengan nama orang tua maupun menggunakan nama binatang dan kata kasar lainnya. Disamping itu yang menyebabkan terjadinya *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi adalah kurangnya perhatian serta peran orang tua dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melihat kejadian ini, maka diperlukannya strategi dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* terutama guru PAI karena guru PAI memiliki peran dalam pembentukan akhlak siswa. Diharapkan akan menjadi rujukan ketika menghadapi siswa yang melakukan *bullying* verbal di sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying Verbal Pada Siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi*”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah berupa bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi, bagaimana strategi guru PAI dalam menangani *bullying* verbal dan hambatan serta solusi guru dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

1.3. Rumusan Masalah

- 1.3.1. Apa saja bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi ?

1.3.2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi?

1.3.3 Apa saja yang menjadi hambatan serta solusi dalam menangani *bullying* verbal pada siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

1.4.2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

1.4.3 Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan serta solusi dalam menangani *bullying* verbal pada siswa di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

1.5.1.1. Menambah khazanah keilmuan serta wawasan pengetahuan dalam menangani *bullying* verbal pada siswa.

1.5.1.2. Sebagai rujukan atau referensi bagi guru dalam mencegah dan menangani *bullying* verbal pada siswanya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengembangkan kemampuan menjadi guru profesional dan bermanfaat dalam hal menangani perilaku *bullying* verbal di sekolah.

1.5.2.2. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN